



## DINAMIKA *SELF CONCEPT* DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

**Agustri Sania**

Institut Agama Islam Sumatera Barat, E-mail: [agustrisania2@gmail.com](mailto:agustrisania2@gmail.com)

**Rahma Delviza**

Institut Agama Islam Sumatera Barat, E-mail: [rahmadelviza38@gmail.com](mailto:rahmadelviza38@gmail.com)

**Rika Dahlia**

Institut Agama Islam Sumatera Barat, E-mail: [rikadahlia2405@gmail.com](mailto:rikadahlia2405@gmail.com)

**Tiva Munifah Jivi**

Institut Agama Islam Sumatera Barat, E-mail: [tivaa636@gmail.com](mailto:tivaa636@gmail.com)

**Mega Adyna Movitaria**

Institut Agama Islam Sumatera Barat, E-mail: [megaadyna@iaisumbar.ac.id](mailto:megaadyna@iaisumbar.ac.id)

**Abstract:** *The purpose of this research is to determine the importance of understanding self-concept in developing a person's identity, including personality, experiences and social status. Self-concept also helps individuals to understand their inner beliefs and values. Self-concept is our overall perception of ourselves, including physical, social, and psychological aspects, based on our experiences and interactions with other people. A student's self-concept is very important in knowing their talents and solving problems both at school and outside of school, this also has a direct impact on students' learning motivation. Religion uses this as a tool of self-psychology and the existence of an expression that is observed by others can be called personality or morality. This research uses a literature review method which carries out analysis from various sources, including scientific papers, journal reviews. This research assessment method was carried out qualitatively, which means the author collected data in text form which was then analyzed descriptively. This research highlights the importance of self-concept in an Islamic psychology perspective highlighting the importance of understanding and studying self-concept in individuals.*

**Keywords:** *Islamic psychology, perspective, self concept*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya memahami *self concept* dalam mengembangkan identitas seseorang, termasuk kepribadian, pengalaman, dan status sosialnya, *self concept* juga membantu individu untuk memahami keyakinan dan nilai-nilai dalam diri mereka. Konsep diri adalah keseluruhan persepsi kita terhadap diri kita sendiri, termasuk aspek fisik, sosial, dan psikologis, berdasarkan pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri mahasiswa sangat penting untuk mengetahui bakatnya dan menyelesaikan permasalahan baik di kampus maupun di luar kampus, hal ini juga sangat berdampak langsung pada motivasi belajar mahasiswa. Agama menggunakan ini sebagai alat psikologi diri dan eksistensi ekspresi yang diamati orang lain bisa disebut kepribadian atau moralitas. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang dilakukan analisis dari berbagai sumber antara lain tulisan ilmiah, *review* jurnal. Metode pengkajian penelitian ini dilakukan secara Teknik analisis kualitatif, yang berarti penulis melakukan pengumpulan data dalam bentuk teks yang kemudian di analisis secara

deskriptif. Hasil dari penelitian ini pentingnya *self concept* dalam perspektif psikologi islam pentingnya memahami dan mempelajari konsep diri pada individu.

**Kata Kunci:** Konsep diri, perspektif, psikologi Islam

---

Copyright © 2024. Affection: Journal of Psychology and Counseling

## PENDAHULUAN

Menurut Suwargini (2018) manusia dilahirkan ke dunia ini tanpa konsep diri, tanpa pengetahuan diri, dan tanpa ekspektasi diri. Konsep diri terbentuk dalam proses belajar yang berlangsung sejak tumbuh hingga dewasa. Dalam perkembangan anak banyak dibicarakan bahwa landasan kepribadian seseorang terbentuk pada masa kanak-kanak. Proses perkembangan yang terjadi dalam diri anak beserta apa yang dialami dan diterimanya pada masa kanak-kanak, memungkinkannya secara bertahap tumbuh dan berkembang menjadi dewasa (Dewi 2021).

Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya yang mempunyai pengaruh besar terhadap apa yang dilakukannya. Konsep diri seorang mahasiswa sangat penting untuk mengetahui bakatnya dan menyelesaikan permasalahan baik di kampus maupun di luar kampus, hal ini berdampak langsung terhadap motivasi belajar siswa (R. A. Saputra, Hariyadi, dan Sarjono 2021).

Agama menggunakan ini sebagai alat psikologis diri dan eksistensi ekspresi yang diamati orang lain biasa disebut kepribadian (istilah psikologis) atau moralitas (istilah Islam) (Ninin 2019). Konsep diri merupakan proses yang berkelanjutan sepanjang hidup seseorang. Konsep diri bisa dihargai jika mau mengubahnya. Kesadaran diri bukanlah bawaan lahir, tetapi berkembang sesuai dengan kemampuan memahami sesuatu. Konsep diri didasarkan pada pandangan diri. Harga diri dipengaruhi oleh nilai-nilai ketika berinteraksi dengan orang lain (Zuraida 2019). Konsep diri juga merupakan pembelajaran dalam kaitannya dengan lingkungan sosial.

*Self concept* yang positif berarti mampu memahami dan menerima berbagai fakta tentang diri sendiri, baik berupa kelemahan maupun kelebihan. Sebaliknya, konsep diri yang negatif berarti seseorang memiliki pandangan yang tidak teratur terhadap dirinya, kurang stabil dan tidak berintegritas, atau tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

*Self concept* dibedakan menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Hartati (2018) di dalam artikelnya menyatakan bahwa orang dengan citra diri positif mengembangkan sikap seperti percaya diri, dan kemampuan melihat diri sendiri secara realistis. Kemudian orang dapat mengevaluasi hubungan mereka dengan orang lain dengan tepat dan mendorong penyesuaian sosial yang baik. Di sisi lain muncul konsep diri negatif. Menggambarkan ketidakmampuan dan rendahnya harga diri individu menunjukkan kecurigaan dan kurang percaya diri (Hartati, R 2018).

*Self concept* merupakan bagian penting dalam pengembangan kepribadian. Seperti yang dikatakan Rogers, konsep kepribadian yang paling penting adalah diri. Diri mencakup pikiran, persepsi, dan nilai-nilai, termasuk kesadaran diri. Konsep diri merupakan presentasi diri yang mencakup identitas diri yaitu karakteristik pribadi, pengalaman, peran dan status sosial.

Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori para peneliti psikologi yang saat ini berkecimpung di dunia psikologi merasakan adanya beberapa kelemahan mendasar dalam teori-teori psikologi modern, oleh karena itu perlu diajukan alternatif psikolog (Wahidah 2019). Belakangan muncul sebagai alternatif psikologi Islam, termasuk mata pelajaran toleransi akademik. Pendapat pertama mengatakan bahwa psikologi Islam merupakan suatu aliran (mazhab) psikologi yang merupakan hasil penyaringan teori-teori psikologi modern, sedangkan pendapat yang kedua. Berpendapat bahwa psikologi Islam adalah aliran psikologi yang dibangun berdasarkan konsep-konsep yang terkandung dalam sumber-sumber pendidikan Islam (Wahidah 2019).

Pembentukan konsep diri individu tidak hanya terjadi dengan sendirinya, tetapi proses interaksi antara seseorang dengan lingkungan sangat mendukung terbentuknya konsep diri tersebut. Konsep diri merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan seseorang, sehingga seorang individu harus mampu mewujudkan konsep diri tersebut dalam tindakannya agar sesuai dengan lingkungan sekitarnya (Wijaya 2021).

Menurut Maruf (2019). Seseorang yang memiliki konsep diri positif berpikir secara optimis terhadap kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya, ia berusaha memenuhi perannya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Serta dapat menghadapi permasalahan

dengan sikap yang bijaksana yaitu penerapan nilai-nilai kehidupan seperti nilai refleksi diri untuk mencapai kehidupan yang bermakna (Wijaya 2021).

Kesadaran dan pengalaman beragama seorang muslim dibentuk oleh pengetahuan tentang norma-norma agama yang dianutnya, memperkaya amalan dan aktivitasnya. Singkatnya, memahami norma-norma ajaran Islam dan meyakini kebenaran nilai-nilainya membentuk kesadaran seorang muslim, yang diwujudkan dalam sikap mental positif dan perilaku baik dalam membina hubungan dengan Allah SWT, manusia, dan alam.

Setiap orang memerlukan pemahaman diri dan evaluasi yang positif agar individu dapat memahami dan melakukan apa yang diharapkan oleh lingkungannya, sehingga memudahkan dirinya dalam beradaptasi dengan tuntutan lingkungan. Orang dengan harga diri rendah adalah individu yang memiliki citra diri negatif, individu yang menilai dirinya mengecewakan. Hurlock (2016) menyatakan dalam artikel Saputro dan Sugiarti, bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang tentang siapa dan apa dirinya. Konsep ini merupakan gambaran cermin, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain serta reaksi orang lain terhadapnya (Saputro dan Sugiarti 2021).

Penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang di angkat di antaranya penelitian dari Mutia Farah, Yudi Suharsono, Susanti Prasetyaningrum mengemukakan bahwa dengan demikian, konsep diri berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan. Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang baik maka akan tercipta konsep diri yang positif sehingga tercipta motivasi berperilaku baik, salah satunya adalah pengaturan diri dalam belajar. Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Fitts (Farah, Suharsono, dan Prasetyaningrum 2019).

Menjelaskan tiga hal, yaitu: 1) pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang menimbulkan perasaan positif dan rasa bernilai, 2) kompetensi atau kemampuan merupakan suatu bidang. Dievaluasi oleh individu dan orang lain, 3) Realisasi diri yaitu, menyadari potensi pribadi Anda yang sebenarnya.

Dalam penelitian nya Nina Fitriyani (2019), mengatakan bahwa Konsep diri seperti dijelaskan oleh Mead dalam Burn mengacu pada persepsi, opini, dan penilaian tentang diri

sendiri yang muncul dari interaksi dengan lingkungan. Definisi ini menggambarkan bahwa konsep diri mencakup unsur perasaan, pandangan, dan evaluasi seseorang terhadap dirinya. Unsur-unsur tersebut terbentuk dalam interaksi individu dengan lingkungannya (Fitriyani 2019).

Konsep diri terbentuk melalui proses yang terjadi sejak lahir dan kemudian lambat laun berubah seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu. Perkembangan konsep diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Konsep diri juga dieksplorasi melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, termasuk berbagai tekanan yang dialami seseorang. Ini membentuk persepsi seseorang tentang dirinya dan kemampuannya dalam menilai pada pengalaman situasi tertentu.

Konsep diri di sini dianggap sebagai kerangka komprehensif persepsi seorang individu, yang menyangkut karakteristik individu nya sendiri (diri sebagai objek yang dipersepsikan atau diri sebagai subjek yang mempersepsikan) dan persepsi, yang antara lain menyangkut hubungan dengan orang lain. Lingkungan dan berbagai aspek kehidupan sosial nilai-nilai yang menghubungkan wawasan tersebut dengan makna. Dalam pengertian ini, ciri-ciri kepribadian dapat mencakup unsur fisik seperti bentuk tubuh, ekspresi wajah, dan kemampuan. Unsur fisik diri atau psikologis seperti kecerdasan, keinginan, minat, motivasi dan cita-cita. Objek pengamatan lain yang dimaksud dalam pengertian ini adalah lingkungan hidup dan nilai-nilai sosial yang mengikat seperti norma agama, tata krama, dan adat istiadat masyarakat.

Penelitian dari Khotibul Umam dan Abdul muhid yang berjudul sisi negatif game online dalam Persepektif Islam dan psikologi Islam mengatakan bahwa Psikologi Islam merupakan disiplin ilmu yang mempelajari dan memahami perilaku psikologi manusia dengan tujuan mengembangkan pribadi yang lebih baik dan utuh. psikologi Islam juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang manusia yang mempelajari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kepribadian, psikologi, dan perkembangan manusia, yang kerangka konseptualnya diambil dari Al-Quran dan Al Hadits, serta penelitian ilmiah yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kehadiran psikologi Islam mengoreksi psikologi Barat yang sebagian besar pemikirannya tidak sesuai dengan pemikiran Islam, artinya dapat

dikatakan psikologi Islam juga merupakan psikologi Barat yang disaring dan disesuaikan dengan ajaran Islam, sehingga menimbulkan pemahaman baru yang berdasarkan ilmu pengetahuan manusia. tentang Islam (Umam & Muhid 2021).

Keberadaan agama adalah agar manusia dapat merasakan keyakinan yang mereka pahami. Agama dalam hal ini dapat tercermin pada dimensi ketuhanan, psikologis, dan sosiologis pemeluknya. Dimensi ketuhanan merupakan sumber nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Dimensi psikologis merupakan sisi lain dari keyakinan seseorang yang bersifat sangat individual. Sedangkan dimensi sosiologis merupakan suatu bentuk pengalaman manusia yang dikaitkan dengan keyakinan pendidikan tertentu yang mempengaruhi dan membentuk sistem sosial dan lingkungan tempat ia tinggal (Nasrudin dan Jaenudin 2021).

Penelitian ini membahas tentang bagaimana *self concept* dalam perspektif psikologi Islam serta memahami dan mempelajari konsep diri pada setiap individu sedangkan dari hasil yang diambil dalam penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang bagaimana *self concept* itu positif dan negatif terhadap diri individu serta mempelajari pembentukan karakter beragama.

Menurut Dariyo (2011), dalam artikel Ahmad konsep diri terdiri dari beberapa aspek, yaitu: aspek fisiologis, psikologis, psikososialis, psiko-spiritual, serta psikoetika dan moral. Aspek-aspek tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut: Ciri-ciri fisiologis mengacu pada unsur-unsur fisik seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, ekspresi wajah (cantik, cantik rata-rata atau jelek), kondisi tubuh sehat, normal/cacat dll. Ciri-ciri fisik mempengaruhi cara seseorang menilai dirinya sendiri, dan tidak dapat dipungkiri bahwa orang lain juga menilai seseorang berdasarkan penilaian masalah fisiologisnya.

Meskipun hal ini mungkin tidak benar, orang sering kali membuat penilaian awal tentang penampilan fisik untuk mendasari respons perilakunya terhadap orang lain (Dariyo, 2011). Aspek psikis (aspek psikologis) mencakup tiga hal, yaitu: kognisi (kecerdasan, bakat, minat, kreativitas, konsentrasi), kasih sayang (daya tahan, kegigihan, ketekunan dalam bekerja, motivasi berprestasi, toleransi terhadap stres) dan mengetahui (kecepatan dan ketepatan). bekerja). Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut mempengaruhi harga diri. Penilaian yang baik akan memunculkan citra diri yang positif,

sedangkan penilaian yang buruk akan memunculkan citra diri yang negatif. Aspek psikososilogis (psychosociological aspek) merupakan pemahaman masyarakat yang masih mempunyai hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis mencakup tiga unsur, yaitu: a) orang tua, saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga. b) Teman pergaulan dan lingkungan sekitar atau kehidupan sosial. c) Lingkungan sekolah, yang meliputi guru, teman sekolah, dan peraturan sekolah.

Sisi psikospiritual adalah kemampuan dan pengalaman seseorang yang berkaitan dengan nilai dan ajaran agamanya. Aspek spiritual disebut juga dengan aspek teologis, yaitu bersifat transendental. Sisi spiritual mencakup tiga unsur, yaitu: a) Ketaatan dalam beribadah. b) kesetiaan dalam shalat dan puasa. c) kesetiaan dalam pelaksanaan ajaran agama. Aspek psikotik dan moral (moral aspek), yaitu kemampuan memahami dan melakukan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika dan moral (Dariyo, 2011). Pikiran, perasaan dan tingkah laku setiap orang harus menunjukkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran dan tujuan. Oleh karena itu, proses individu dalam mengevaluasi dan mengikuti nilai-nilai moral tersebut sangat penting karena mendukung keberhasilan individu dalam melakukan tindakan adaptif terhadap orang lain (Ahmad 2023).

Menurut Wiley (dalam Calhoun & Acocella, 1990), pembentukan orang yang memiliki konsep diri yang positif memerlukan proses yang melibatkan peran lingkungan yang dimulai sejak lahir dan pada masa awal perkembangan mereka (Hendri, 2019). Interaksi sosial adalah sumber informasi utama tentang konsep diri. Keluarga merupakan sumber utama yang memainkan peran penting dalam pembentukan kerangka dasar konsep diri. Konsep mendidik orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk menyelidiki bagaimana dinamika *self concept* dalam perspektif psikologi Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk kajian pustaka yang dilakukan analisis dari berbagai sumber, antara lain abstrak tulisan ilmiah, *review* jurnal terbitan tahun 2019 hingga 2024, dan buku-buku yang ditautkan ke artikel ini. Untuk mendukung proses pembuatan artikel. Termasuk tentang artikel *self concept* dalam perspektif

psikologi Islam. Metode pengkajian pada penelitian ini dilakukan secara Teknik analisis Kualitatif, yang berarti penulis melakukan pengumpulan data dalam bentuk teks yang kemudian di analisis secara deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Pencarian Database dan Perpustakaan Digital: Menggunakan mesin pencari akademis seperti *Google Scholar*, *PubMed*, atau platform perpustakaan digital seperti JSTOR, *ProQuest*, dan *SpringerLink* untuk mencari artikel jurnal, buku, tesis, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. *Kedua*, review artikel dan buku. Melakukan review terhadap artikel jurnal terkini, buku, dan ulasan terbitan lainnya untuk memahami perkembangan terbaru dalam topik penelitian. Prosedur penelitian dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: *pertama*, penentuan topik dan kata kunci. Menentukan topik penelitian dan kata kunci yang relevan untuk mencari literatur. *Kedua*, pencarian literature. Menggunakan berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan sumber online untuk mengumpulkan literatur yang relevan. *Ketiga*, evaluasi literature. *Keempat*, sintesis literatur. Mengorganisir dan merangkum temuan dari literatur yang telah dievaluasi, serta mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan. *Kelima*, penulisan kajian pustaka. Menulis ringkasan dan analisis literatur yang telah dikaji. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah *Meta-Analysis* (meta-analisis) *narrative*. Merangkum temuan dari berbagai studi untuk memberikan gambaran komprehensif tentang topik yang sedang diteliti.

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian kepustakaan atau tinjauan pustaka termasuk dalam tahap-tahap perkembangan konsep diri pada individu, ada dua hal yang dapat mempengaruhi sikap/karakter seseorang, pertama, faktor internal yang disebabkan oleh diri orang tersebut sendiri, bisa karena keturunan, kebiasaan, akal dan sebagainya, dan yang kedua, faktor eksternal yang disebabkan oleh lingkungan sekitar. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari beberapa aspek psikologis bawaan manusia. Ada tiga diri manusia dalam psikologi Islam. Pertama, jismiyah (fisik, biologis) meliputi tubuh manusia, mulai dari susunan syaraf, sel, kelenjar dan seluruh organ fisik seseorang, yang kedua, aspek nashfiyah (psikis, psikis) meliputi emosi, kemauan dan pikiran seseorang. Untuk muncul dari Al Nafs, Al 'Aql dan Al Qolb dan yang ketiga adalah spiritualiyah (spiritual,

transendental) yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan spiritualitas manusia yang bersumber dari Ar Ruh dan Al Fithr (Ninin, 2019).

Psikologi Islam merupakan disiplin ilmu yang mempelajari perilaku dan psikologi manusia dengan tujuan mengembangkan pribadi yang lebih baik dan utuh (Umam dan Muhid 2021). Psikologi Islam juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang manusia yang mempelajari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kepribadian, psikologi, dan perkembangan manusia, yang kerangka konseptualnya diambil dari Al-Quran dan Al Hadits, serta penelitian ilmiah yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Umam dan Muhid 2021). Hadirnya psikologi Islam adalah untuk mengoreksi psikologi Barat yang sebagian besar pemikirannya tidak sesuai dengan pemikiran Islam, dengan kata lain psikologi Islam juga dapat dikatakan sebagai psikologi Barat yang disaring dan disesuaikan dengan ajaran Islam sehingga menimbulkan pemahaman baru tentang manusia ilmu pengetahuan yang berbasis Islam (Hafizallah dan Husin 2019).

Salah satu tujuan psikologi Islam adalah membentuk fitrah manusia sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan utuh. Menurut pengembang psikologi Islam (Al-Ghazali), sifat manusia adalah suatu sikap dasar yang berakar pada diri manusia atau Islam, sering disebut dengan akhlak, sikap inilah yang menjadi dasar tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, ada tiga dimensi pengembangan karakter manusia. Pertama adalah dimensi egoik yaitu hubungan manusia dengan dirinya dan Tuhannya, kedua adalah dimensi sosial yaitu hubungan manusia dengan masyarakat dan sahabatnya, dan ketiga adalah dimensi metafisik yaitu keyakinan dasar manusia.

Pembentukan karakter harus berlangsung jauh sebelum anak menginjak usia 15 tahun, karena fase ini merupakan fase emas tumbuh kembang anak (*golden age*). Pada tahap ini anak cenderung meniru apa yang dilihat, didengar, dan apa yang diminatinya, sehingga memerlukan model yang baik yang dapat memberikan contoh perilaku sesuai ajaran Islam, karena perilaku di masa depan merupakan proses keteladanan dan pembiasaan menjadi karakter ketika anak mencapai usia remaja (Umam dan Muhid 2021).

Lintang Ayu Fitriana dan Novitasari dalam penelitiannya membahas Fitts mengakui bahwa seseorang dengan konsep diri yang tinggi (positif) mampu mempersepsi, bereaksi,

memaknai dan mengevaluasi serta membentuk abstraksi tentang dirinya, yang berarti seseorang menunjukkan kesadaran diri dan kemampuan keluar dari dirinya. Lihat sendiri hal ini didukung oleh pendapat Calhoun dan Acocella (1990) yang menunjukkan bahwa seseorang dengan konsep diri positif adalah individu yang memahami dan mengerti dirinya sendiri serta mampu menerima segala fakta yang ada pada dirinya, baik kelebihan maupun kekurangannya (Fitriana dan Novitasari 2019).

William berpendapat bahwa orang yang memiliki konsep diri positif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) yakin mampu mengatasi permasalahan; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa malu-malu; (4) Memahami bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, cara berperilaku yang berbeda-beda yang tidak diterima masyarakat; (5) Dapat memperbaiki diri, karena ia tahu bagaimana memanfaatkan aspek-aspek kepribadiannya yang tidak disukainya dan berusaha mengubahnya. Dengan cara ini mahasiswa dapat menerima, mencintai dan menghargai dirinya sendiri serta menghargai apa yang dimilikinya secara obyektif dan positif secara keseluruhan. Artinya mahasiswa dapat mengevaluasi dirinya dengan baik, sehingga konsep diri yang berkembang adalah konsep diri yang positif.

Menjadi dewasa juga mempunyai tantangan tersendiri, yaitu sering kali dianggap sebagai masa yang sulit bagi seseorang, karena dengan demikian seseorang harus melepaskan ketergantungannya pada orang-orang disekitarnya dan berusaha untuk mandiri semaksimal mungkin. Peralihan dari masa muda ke masa dewasa merupakan masa transisi yang sulit. Ada berbagai pemicu stres yang menyebabkan kesulitan berbeda dengan cara ini, orang merasa terjebak dan kehilangan tujuan di masa dewasa.

Masyarakat menyadari betapa sulitnya menghadapi kehidupan, betapa sulitnya mengendalikan emosi, dan mulai memperdebatkan apakah kehidupan yang akan mereka jalani berada pada jalur yang baik atau buruk (Herawati dan Hidayat 2020). Pernyataan ini didasarkan pada perbedaan besar dalam umur manusia. Ketika berbicara tentang tumbuh dan berkembang sebagai orang dewasa muda, ada banyak pilihan dan perubahan dibandingkan periode kehidupan lainnya, saat seseorang bergumul dengan keraguan tentang pekerjaan, keluarga, situasi kehidupan, dan lain-lain.

Pengenalan nilai-nilai Islam mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil proses pembentukan konsep diri individu. Konsep diri seorang remaja dikatakan positif jika nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai Islam di Kota Tanam adalah berbakti kepada orang tua, shalat lima waktu, akhlak yang baik, sopan santun, dan lain-lain (Saputra, 2020).

Namun dalam proses hijrah, makna hijrah masih belum mempunyai makna Islami atau hanya sekedar trend sementara khususnya di kalangan muslimah. Seperti dalam penelitian Anandita (2014), hijrah mempunyai makna lain sebagai identitas fashion yang terkadang berlebihan, dan sebagai sarana konsumsi yang pasti merugikan dan maknanya jauh dari nilai-nilai Islam, yaitu hijab sebagai identitas umat Islam (Fitri & Kushendar, 2021).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai tingkat kematangan beragama yang tinggi. Seorang mahasiswa dengan kematangan agama yang tinggi dapat memahami dirinya sendiri. Kematangan beragama mahasiswa mendorong pemahaman diri mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut dapat ditegaskan bahwa kedewasaan beragama diwujudkan dalam bentuk keimanan untuk memahami diri sendiri. Keimanan seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri seseorang, karena dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bersabar dan kuat menghadapi kesulitan hidup, menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam jiwa, menciptakan ketentraman dan memberi hikmah. kebahagiaan ketika seseorang mempunyai tingkat kematangan beragama yang tinggi, maka ia tidak meragukan apapun yang diketahuinya. Dalam hal ini kematangan beragama tidak hanya sekedar aspek pribadi, tetapi juga merupakan pondasi yang kuat bagi pengembangan diri yang menyeluruh. Pemahaman mendalam tentang diri sendiri, didorong oleh keimanan yang kokoh membawa seseorang pada kehidupan yang lebih bermakna dan produktif (Zulkarnain, Si, & Asmara, 2020).

Dengan demikian, kematangan beragama tidak hanya menjadi hal yang penting bagi perkembangan personal mahasiswa, tetapi merupakan aset berharga dalam membangun Masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya. Semoga pemahaman konsep diri dalam perspektif psikologi Islam ini dapat mendorong kita semua untuk terus mengembangkan

nilai-nilai keagamaan yang kuat dan membawa manfaat bagi diri sendiri serta lingkungan sekitar.

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pentingnya kesadaran diri dalam mengembangkan identitas seseorang, termasuk kepribadian, pengalaman, dan status sosialnya. Hal ini juga mengeksplorasi peran konsep diri dalam pengembangan kepribadian, karena membantu individu memahami keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri. Adanya peran konsep diri dalam pengembangan kepribadian, karena membantu individu memahami keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri. Dibahas juga pentingnya konsep diri dalam pengembangan kepribadian, karena membantu individu memahami identitas dirinya dan hubungannya dengan lingkungannya. Pentingnya kesadaran diri dalam perspektif psikologi Islam, pentingnya memahami dan mempromosikan konsep diri pada individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. (2023). Hubungan etika pergaulan dengan konsep diri siswa SMA di Kabupaten Sumbawa Barat. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8 (1), 1933–45.
- Dewi, F. N.R. (2021). Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir siswa. *Journal of Guidance and Counseling* 5 (1), 46–62.
- Farah, M., Suharsono, Y. & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7 (2), 171–83.
- Fitri, H. U. & Kushendar, K. (2021). Konsep diri positif melalui pemaknaan hijrah generasi milenial dilihat dari perspektif pendekatan konseling humanistik. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 3 (1), 10–17.
- Fitriana, L.A. & Novitasari, N. (2019). Konsep diri mahasiswa berhijab syar'i di IAIN Surakarta. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 3 (1), 159–74.
- Fitriyani, N. (2019). Pengembangan media pembelajaran audio-visual powtoon tentang konsep diri dalam bimbingan kelompok untuk peserta didik Sekolah Dasar." *Jurnal Tunas Bangsa* 6 (1), 104–14.
- Hafizallah, Yandi, & Husin, S. (2019). Psikologi Islam: sejarah, tokoh, dan masa depan. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1 (1), 1–19.
- Hartati, R. (2018). Hubungan antara *religiusitas* dengan *self concept* pada ibu bekerja yang memiliki balita.
- Hendri, H. (2019). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 2 (2), 56–71.
- Herawati, Icha, & Hidayat, A. (2020). "*Quarterlife crisis* pada masa dewasa awal di Pekanbaru." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5 (2), 145–56.
- Nasrudin, Endin, & Jaenudin, U. (2021). Psikologi Agama dan Spritualitas: Memahami perilaku beragama dalam perspektif psikologi.

- Ninin, R. H. (2019). Diri religius: Suatu perspektif psikologi terhadap kepribadian akhlaqul karimah. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5 (1), 1–12.
- Saputra, Adi. (2020). Pembentukan konsep diri remaja melalui penanaman nilai-nilai keislaman.” *Al-Hikmah* 18 (2), 151–56.
- Saputra, S., Arda, R., Hariyadi, A., & Sarjono, S. (2021). Pengaruh konsep diri dan reward terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Educatio Fkip Unma* 7 (3), 1046–53.
- Saputro, S., Adi, Y., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X. *Philanthropy: Journal of Psychology* 5 (1), 59–72.
- Umam, K., & Muhid, A. (2021). Sisi negatif game online perspektif islam dan psikologi islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5 (2), 153.
- Wahidah, E. Y. (2019). Resiliensi akademik perspektif psikologi islam. 1,11–140.
- Wijaya, R. B. A. (2021). “Konsep diri pada masa dewasa awal yang mengalami *maladaptive daydreaming*.” *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 12 (2), 179–93.
- Zulkarnain, I. & Sakhyani, A. (2020). Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: *Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Puspantara.
- Zuraida, Z. (2019). Konsep diri pada remaja dari keluarga yang bercerai. *Jurnal Psikologi Kognisi* 2 (2), 88–97.

